

ABSTRACT

RECEIVABLES'S CONTROL WITH LOCKING SYSTEM: A CASE STUDY OF PT.PELABUHAN INDONESIA III (PERSERO) BRANCH OF TANJUNG PERAK

By:

Sheila Fitria Martina

Advisor:

Nurkholis, SE., M.Bus., Ak., Ph.D

The purpose of this research is to assess the effectiveness of locking system for receivables control. The object of this research is the locking system of PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Branch of Tanjung Perak in 2010-2012. This company provides port services for more than 21,000 service users and its value of account receivables is quite material. This research is a case study with a qualitative descriptive approach. The result using financial ratios which are: accounts receivable turnover ratio, average age of accounts receivable, ratio of arrears, and the ratio of billing confirm the effectiveness of locking system in the control of receivables. This study suggests that the collection of accounts receivable in the implementation still needs some improvement.

Keywords: *Locking System, Financial Ratio, Receivables, and Receivables's Control*

Pendahuluan

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah mencapai laba maksimal. Laba yang maksimal dapat diperoleh melalui peningkatan volume penjualan. Semakin tinggi volume penjualan, maka semakin besar pula laba yang akan diperoleh (Sulaeman,2012:1) Berbagai cara ditempuh oleh pihak manajemen untuk meningkatkan volume penjualan, mulai dari variasi produk, pemberian hadiah

dan potongan harga, sampai dengan penjualan secara kredit. Strategi yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba salah satunya adalah penjualan kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang kepada konsumen atau disebut piutang usaha, dan barulah kemudian pada hari jatuh temponya, terjadi aliran kas masuk (cash in flow) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut (Nurjannah,2009:1)

Untuk mencapai tujuan tersebut manajemen harus mengelola perusahaan dengan baik dan harus didukung oleh penetapan perencanaan, kebijakan, prosedur, pendelegasian wewenang, metode-metode dan standar pelaksanaan yang dapat diterapkan untuk mengevaluasi hasil yang dicapai dalam rangka untuk memperoleh laba maksimal.

Dengan semakin berkembangnya perusahaan, ruang lingkup perusahaan semakin luas, sehingga tugas dan wewenang pimpinan didelegasikan kepada orang lain. Dengan demikian pimpinan perusahaan membutuhkan laporan-laporan dan analisis kegiatan operasional agar dapat mengarahkan, mengendalikan, melindungi perusahaan dalam rangka usaha pencapaian tujuan. Kebutuhan akan laporan ini dapat dipenuhi dengan adanya sistem yang memadai dalam rangka pengelolaan kegiatannya.

Di dalam piutang tertanam sejumlah investasi sebagaimana halnya dengan investasi pada aktiva lancar lainnya. Untuk itu harus dilakukan analisis tentang pengadaan piutang terutama dalam hal pengelolaannya, mulai dari penjualan kredit yang menimbulkan piutang sampai kembali menjadi kas. Sebab investasi yang terlalu besar dalam piutang dapat menimbulkan lambatnya perputaran modal kerja sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualannya.

Sebelum perusahaan memutuskan untuk melakukan penjualan kredit, maka sebaiknya diperhitungkan terlebih dahulu mengenai syarat penjualan dan pembayaran yang diinginkan, kemungkinan kerugian piutang (piutang tak tertagih) dan resiko yang akan timbul lainnya. Oleh karena itu, sistem pengelolaan piutang harus dilakukan secara efektif dan efisien. Sistem pengelolaan piutang yang efektif akan memengaruhi keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kebijakan penjualan barang atau jasa secara kredit. Dan sebaliknya,

jika pengelolaan piutang tidak berjalan dengan efektif yaitu lemahnya kebijakan pengumpulan dan prosedur penagihan piutang, maka akan menimbulkan resiko piutang tak tertagih (*bad debt*).

Pengelolaan piutang usaha yang efektif diperlukan untuk mendorong kemampuan kas yang dibutuhkan untuk pembiayaan perusahaan karena penerimaan yang tidak sepadan dengan kebutuhan dana akan memberatkan dalam menjalankan program kerja yang telah ditetapkan sebagai sasaran kegiatan perusahaan.

Sistem pengelolaan dan pengendalian piutang usaha yang baik sebagai upaya untuk lebih meningkatkan performansi/kinerja keuangan sebagai upaya untuk menekan biaya-biaya terutama yang berkaitan langsung dengan pengelolaan piutang usaha seperti penyisihan piutang, penagihan piutang (yang bermasalah) dan penghapusan piutang usaha.

PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak merupakan perusahaan penyedia jasa kepelabuhanan, meliputi Pelayanan Kapal yang meliputi pelayanan labuh, penambatan, pemanduan, penundaan, dan air kapal. Pelayanan barang yang meliputi dermaga, gudang penumpukan, dan lapangan penumpukan serta Pelayanan rupa-rupa yang meliputi jasa penyediaan air, listrik, persewaan alat dan telepon.

Saldo akun piutang usaha pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak menurut penulis menunjukkan angka yang cukup material. Berikut data keuangan yang diperoleh dari Neraca Komparatif PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak Per 31 Desember:

| PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak | | | |
|--|-------------------|-------------------|--------------------|
| Tahun | 2010 | 2011 | 2013 |
| Piutang Usaha | Rp 20,279,677,529 | Rp 11,785,898,873 | Rp 26,335,124,633 |
| Aktiva Lancar | Rp 66,141,770,415 | Rp 50,519,846,447 | Rp 132,431,156,419 |
| Rasio Piutang Usaha/Aktiva Lancar | 30,7% | 23,33% | 19,90% |

Penulis tertarik untuk mengamati pengendalian piutang usaha yang dilakukan oleh perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak.

Salah satu upaya pengendalian piutang usaha yang telah dilakukan oleh PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak adalah dengan menggunakan *locking system*. *Locking system* merupakan sebuah sistem yang terintegrasi dengan sistem aplikasi pelayanan kepada pengguna jasa. Setiap pengguna jasa yang memiliki piutang diatas batas waktu yang ditetapkan oleh manajemen, maka otomatis pengguna jasa tersebut masuk dalam daftar blacklist dan sistem akan menolak pelayanan terhadap pengguna jasa tersebut. Hal ini dilakukan guna menjaga pertumbuhan piutang dan menjaga cash flow perusahaan.

Locking system diberlakukan sejak tahun 2011. Penulis tertarik untuk menganalisis efektivitas penerapan sistem tersebut dalam rangka kolektibilitas piutang usaha. Sehingga penulis mencoba mengangkat judul “*Pengendalian Piutang dengan Locking System : Study Kasus pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak*”

Landasan Teori

Pengendalian Piutang

Dalam pengendalian piutang dibutuhkan suatu usaha untuk mengawasi setiap perkembangan yang terjadi baik dari jumlah atau kuantitasnya, waktu, maupun keadaan debitor. Selain hal tersebut, perusahaan perlu menetapkan kebijakan piutang yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi unit kerja yang mengurus masalah piutang perusahaan.

Untuk melaksanakan pengendalian kredit atas dana yang tertanam pada piutang, maka manajer harus memperhatikan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan oleh manajer perusahaan.

***Locking System* Piutang**

Menurut Sukaesih (2014) *Locking system* piutang adalah sistem yang diterapkan dalam aplikasi *oracle software* bertujuan untuk mencekal para pengguna jasa yang akan mengajukan kegiatan jasa kepelabuhanan tetapi masih mempunyai tunggakan atas nota rampung dari kegiatan sebelumnya. Proses

tersebut diberikan tenggang waktu selama 7 (tujuh) hari dari terbitnya nota rampung. Sehingga bagi beberapa pengguna jasa yang aktif dan sudah terdaftar sebagai pengguna aplikasi anjungan dapat segera melunasi hutangnya.

Metode Penelitian

penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran secara sistematis tentang situasi, permasalahan, fenomena, layanan atau program, ataupun menyediakan informasi tentang kondisi objek penelitian.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui perkembangan pengendalian piutang PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak adalah dengan menggunakan informasi melalui data tertulis dari perusahaan yaitu dengan data laporan keuangan perusahaan dan mengamati kinerja *locking system*. Kondisi piutang perusahaan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai pengelolaan piutang perusahaan apakah dalam keadaan membaik, bertahan, atau memburuk. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas *locking system* mengendalikan kondisi piutang perusahaan.

Hasil Penelitian

Piutang Usaha dan Pendapatan Usaha PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak

Tahun 2010 – 2012

| periode | 2010 | 2011 | 2012 |
|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| saldo awal piutang | Rp 33.782.821.189 | Rp 20.279.677.529 | Rp 11.822.567.812 |
| Pendapatan Usaha | Rp 472.927.738.000 | Rp 678.807.904.000 | Rp 853.113.080.833 |
| total piutang | Rp 506.710.559.189 | Rp 699.087.581.529 | Rp 864.935.648.645 |
| piutang tertagih | Rp 486.430.881.660 | Rp 687.265.013.717 | Rp 838.600.524.012 |
| piutang | Rp 20.279.677.529 | Rp 11.822.567.812 | Rp 26.335.124.633 |

| | | | |
|------------|--|--|--|
| tertunggak | | | |
|------------|--|--|--|

Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak

Rasio Perputaran Piutang Usaha

Rasio perputaran piutang usaha dan umur rata-rata piutang digunakan untuk mengukur seberapa cepat penjualan kredit dapat dikonversi menjadi kas. Rumus rasio perputaran piutang usaha yaitu:

$$\text{rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Dimana, untuk menghitung rata-rata piutang adalah,

$$\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Saldo Awal Piutang} + \text{Saldo Akhir Piutang}}{2}$$

adapun perhitungan dari rasio perputaran piutang usaha:

a. Tahun 2010

$$\text{Rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Rp } 472.927.738.000}{\text{Rp } 27.031.249.359} = 17,5 \text{ kali}$$

$$\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Rp } 33.782.821.189 + \text{Rp } 20.279.677.529}{2} = \text{Rp } 27.031.249.359$$

Pada tahun 2010 Realisasi Saldo Kas per 31 Desember 2010 sebesar Rp. 11,56 milyar atau 128 % dari anggaran sampai dengan Tahun 2010. Jumlah yang melebihi dari saldo maksimum tersebut utamanya dikarenakan adanya peningkatan saldo kas/kas bank akibat pelunasan piutang antara lain dari PT. PERTAMINA, dan pembayaran piutang dari segmen usaha TBAL. Perusahaan ini melakukan transaksi dengan perusahaan bernilai rata-rata Rp 500.000.000 dalam satu bulan dengan 30 (tiga puluh) lebih aktivitas setiap bulan. *Locking system* seringkali mengunci perusahaan ini karena keterlambatan pembayaran.

b. Tahun 2011

$$\text{Rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Rp } 678.807.904.000}{\text{Rp } 16.051.122.671} = 42,29 \text{ kali}$$

$$\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Rp } 20.279.677.529 + \text{Rp } 11.822.567.812}{2} = \text{Rp } 16.051.122.671$$

Realisasi Saldo Kas per 31 Desember 2011 sebesar Rp. 12.591 milyar atau 126 % dari anggaran sampai dengan Tahun 2011. Jumlah yang melebihi dari saldo maksimum tersebut utamanya dikarenakan adanya pelunasan piutang usaha dan pembayaran piutang afiliasi yang 60% diataranya berhasil tertagih karena penerapan *locking system* yang terintegrasi dalam *software*.

c. Tahun 2012

$$\text{Rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Rp } 853.113.080.833}{\text{Rp } 19.078.846.223} = 44,71 \text{ kali}$$

$$\text{Rata – rata Piutang} = \frac{\text{Rp } 11.822.567.812 + \text{Rp } 26.335.124.633}{2} = \text{Rp } 19.078.846.223$$

Perubahan Rasio perputaran piutang usaha (RTO) dari tahun 2010 sampai dengan 2012:

| tahun | penjualan | rata-rata piutang | RTO | perubahan RTO |
|-------|--------------------|-------------------|-------|---------------|
| 2010 | Rp 472.927.738.000 | Rp 27.031.249.359 | 17,5 | - |
| 2011 | Rp 678.807.904.000 | Rp 16.051.122.671 | 42,29 | 24,79 |
| 2012 | Rp 853.113.080.833 | Rp 19.078.846.223 | 44,71 | 2,42 |

Perhitungan rasio perputaran piutang usaha dari tahun 2010 sampai dengan 2012 mengalami peningkatan. Terutama pada tahun 2011 rasio perputaran piutang usaha mengalami peningkatan dari 17,5 menjadi 42,34 atau naik sebesar 24,79. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan usaha sebesar Rp 678.807.904.000 dan nilai rata-rata piutang usaha yang berhasil ditekan menjadi Rp 16.051.122.671 nilai rata-rata piutang yang berhasil ditekan disebabkan oleh diberlakukannya *locking system* pada awal tahun 2011. Pengguna jasa harus melunasi seluruh nota rampung yang terutang kepada perusahaan sebelum melakukan kegiatan kembali di area pelabuhan. Rasio perputaran piutang usaha kembali meningkat sebesar 2,42 menjadi 44,71 kali pada tahun 2012. Meskipun nilai rata-rata piutang naik menjadi Rp 19.078.846.223 perusahaan berhasil meningkatkan nilai pendapatan usaha menjadi Rp 853.113.080.833.

Perhitungan diatas menunjukkan perusahaan berhasil memperbaiki kinerja piutangnya secara signifikan sejak tahun 2011 atau sejak diberlakukannya *locking system*. Peningkatan rasio perputaran piutang usaha juga disebabkan oleh keberhasilan perusahaan meningkatkan pendapatan usahanya. Pada dasarnya, semakin tinggi tingkat rasio perputaran piutang usaha menunjukkan keberhasilan sebuah perusahaan dalam mengelola piutangnya.

Rata-Rata Umur Piutang

$$\text{rata - rata umur piutang} = \frac{\text{Jumlah hari per tahun (365)}}{\text{rasio perputaran piutang}}$$

a. Tahun 2010

$$\text{rata - rata umur piutang} = \frac{365}{17,5} = 20,8 \text{ hari}$$

b. Tahun 2011

$$\text{rata - rata umur piutang} = \frac{365}{42,29} = 8,63 \text{ hari}$$

c. Tahun 2012

$$\text{rata - rata umur piutang} = \frac{365}{44,71} = 8,16 \text{ hari}$$

Hasil perhitungan rata-rata umur piutang:

| tahun | RTO | rata-rata umur piutang | perubahan |
|-------|-------|------------------------|-----------|
| 2010 | 17,5 | 20,8 | - |
| 2011 | 42,29 | 8,63 | -12,17 |
| 2012 | 44,71 | 8,16 | -0,47 |

Rasio perputaran piutang usaha sangat mempengaruhi besarnya rata-rata umur piutang. Semakin tinggi tingkat rasio perputaran piutang usaha maka semakin baik pula rata-rata umur piutang. Rata-rata umur piutang yang paling buruk yaitu pada tahun 2010 sebanyak 21 hari. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat rasio perputaran piutang usaha yang rendah yaitu sebesar 17,5 kali. Rata-

rata umur piutang berhasil diturunkan sebesar 12,17 menjadi 8 hari pada tahun 2011. Keadaan tersebut bertahan hingga tahun 2012 yang juga menghasilkan umur rata-rata piutang sebesar 8 hari.

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam mengelola piutang usahanya berdasarkan batas waktu pelunasan piutang yang ditetapkan oleh perusahaan yaitu 7 (tujuh) hari kalender. Namun demikian, umur rata-rata piutang berhasil diturunkan secara signifikan pada tahun 2011. Hal tersebut terjadi karena tingkat rasio perputaran piutang usaha meningkat dan diberlakukannya *locking system* yang mengunci pengguna jasa berdasarkan nota rampung yang telah jatuh tempo 7 (tujuh) hari kalender.

Rasio Tunggakan

Rasio tunggakan merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa persen nilai piutang yang tertunggak dari total piutang perusahaan pada periode yang sama. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio tunggakan:

Rasio Tunggakan

$$= \frac{\text{Saldo Piutang Tertunggak Akhir Periode}}{\text{Total Piutang Pda Periode yg Sama}} \times 100\%$$

a. Tahun 2010

$$\text{Rasio Tunggakan} = \frac{\text{Rp } 20.279.677.529}{\text{Rp } 506.710.599.189} \times 100\% = 4,09\%$$

b. Tahun 2011

$$\text{Rasio Tunggakan} = \frac{\text{Rp } 11.822.567.812}{\text{Rp } 699.087.581.529} \times 100\% = 1,68\%$$

c. Tahun 2012

$$\text{Rasio Tunggakan} = \frac{\text{Rp } 26.335.124.633}{\text{Rp } 864.935.648.645} \times 100\% = 3,04\%$$

| tahun | piutang tertunggak | total piutang | rasio tunggakan |
|-------|--------------------|---------------|-----------------|
| | | | |

| | | | |
|------|-------------------|--------------------|-------|
| 2010 | Rp 20.279.677.529 | Rp 506.710.599.189 | 4% |
| 2011 | Rp 11.822.567.812 | Rp 699.087.581.529 | 1,69% |
| 2012 | Rp 26.335.124.633 | Rp 864.935.648.645 | 3,04% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa rasio tunggakan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 rasio tunggakan sebesar 4% yang dihasilkan dari total piutang yang tertunggak sebesar Rp 20.279.677.529. Keberhasilan perusahaan ditunjukkan pada tahun 2011. Perusahaan berhasil mencapai rasio tunggakan pada titik terkecil yaitu 1,69% karena perusahaan menekan nilai piutang yang tertunggak menjadi Rp 11.822.567.812. Namun, rasio tunggakan pada tahun 2012 tidak sebaik rasio tunggakan pada tahun 2011 yaitu sebesar 3,04% hal ini disebabkan oleh nilai piutang yang tertunggak bertambah menjadi Rp 26.335.124.633.

Rasio Penagihan

Rasio penagihan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan dari total piutang yang tercatat pada tahun yang sama. Semakin besar persentasenya maka akan semakin baik kinerja sebuah perusahaan dalam melakukan kegiatan penagihan piutang. Berikut rumus dalam menghitung rasio penagihan:

$$\text{Rasio Penagihan} = \frac{\text{Jumlah Piutang yang Tertagih}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

a. Tahun 2010

$$\text{Rasio Penagihan} = \frac{\text{Rp } 486.430.881.660}{\text{Rp } 506.710.599.189} \times 100\% = 96\%$$

b. Tahun 2011

$$\text{Rasio Penagihan} = \frac{\text{Rp } 687.265.013.717}{\text{Rp } 699.087.581.529} \times 100\% = 98,31\%$$

c. Tahun 2012

$$\text{Rasio Penagihan} = \frac{\text{Rp } 838.600.524.012}{\text{Rp } 864.935.648.645} \times 100\% = 96,95\%$$

| tahun | piutang tertagih | total piutang | rasio penagihan |
|-------|--------------------|--------------------|-----------------|
| 2010 | Rp 486.430.881.660 | Rp 506.710.599.189 | 96% |
| 2011 | Rp 687.265.013.717 | Rp 699.087.581.529 | 98,31% |
| 2012 | Rp 838.600.524.012 | Rp 864.935.648.645 | 96,95% |

Rasio penagihan pada tahun 2010 sebesar 96% dari total piutang sebesar Rp 506.710.599.189 angka tersebut tidak buruk bagi sebuah perusahaan jasa yang memiliki angka piutang yang terbilang besar. Tahun 2011 presentase rasio penagihan naik menjadi 98,31% dari total piutang Rp 699.087.581.529. Rasio penagihan pada tahun 2011 merupakan hasil terbaik yang diperoleh perusahaan. Sedangkan pada tahun 2012 rasio penagihan turun menjadi 96,95% hal ini juga bukan merupakan hasil yang buruk karena dari total piutang sebesar Rp 864.935.648.645 sebesar 96,95% yang berhasil ditagih pada tahun yang sama.

PENUTUP

Kesimpulan dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap rasio perputaran piutang usaha, umur rata-rata piutang, rasio tunggakan, dan rasio penagihan dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang dibuat dapat digunakan untuk menilai efektivitas *locking system* dalam kolektibilitas piutang usaha PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) cabang Tanjung Perak. Akun-akun yang digunakan untuk menilai efektivitas *locking system* didapatkan dari neraca komparatif dan laba rugi komprehensif perusahaan periode 2010-2012 meliputi: akun pendapatan usaha, akun piutang usaha, dan akun total aset lancar.

Rasio perputaran piutang usaha pada tahun 2010 sebesar 17,5 kali. Meningkat 24,79 kali pada tahun 2011 saat diberlakukannya *locking system* menjadi sebesar 42,29 kali. Tahun 2012 meningkat 2,42 kali menjadi 44,71 kali.

Locking system mengkonfirmasi perbaikan kinerja perusahaan dalam perputaran piutang usaha.

Rasio rata-rata umur piutang sebanyak 20,8 hari pada tahun 2010 dapat diturunkan sebanyak 12,17 (dua belas) hari lebih cepat menjadi 8, (delapan) hari pada tahun 2011. Tahun 2012 rata-rata umur piutang tetap ditahan pada 8 (delapan) hari. Setelah dilakukan *locking system* rasio rata-rata umur piutang tidak ditemukan penurunan kinerja.

Rasio tunggakan tahun 2010 memberikan 4% piutang tertunggak dari keseluruhan total piutang selama tahun 2010. Rasio tunggakan turun menjadi 1,69% saat diberlakukan *locking system* tahun 2010. Sedangkan tahun 2012 piutang tertunggak naik menjadi 3,04%. Namun masih lebih baik daripada sebelum *locking system* diterapkan karena total piutang tahun 2012 jauh lebih besar dari tahun 2010.

Tahun 2010 perusahaan mampu menagih sebesar 96% dari total piutang sebesar Rp 506.710.599.189. Kondisi terus membaik saat *locking system* diterapkan yaitu sebesar 98,31% piutang dapat ditagih selama tahun 2011. Sedangkan tahun 2012 perusahaan menagih 96,95% dari total piutang sebesar Rp 864.935.648.645.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi efektivitas *locking system* dalam rangka kolektibilitas piutang usaha. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan pelabuhan dan perusahaan lain dalam meningkatkan kolektibilitas piutang usaha.

Locking system bekerja secara efisien dan konsisten. Sistem ini memberikan kemudahan bagi pegawai dalam hal memproses transaksi. Selain itu, nilai piutang yang besar dan jumlah pengguna jasa yang cukup banyak membuat sistem ini cocok bagi perusahaan. Perusahaan lain yang mempunyai karakteristik yang sama atau mirip dengan perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak cocok menerapkan *locking system*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, narasumber penelitian merupakan pegawai PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) cabang Tanjung Perak sehingga hasil wawancara hanya dijelaskan secara umum tidak secara spesifik. Kedua, pelaksanaan pengumpulan data dengan metode wawancara

hanya dapat dilakukan kepada pegawai tertentu sehingga dapat terjadi *bias* informasi. Ketiga, penulis tidak mendapatkan rincian pendapatan usaha pada tahun 2012 karena kesalahan dalam pengambilan data yang diberikan oleh karyawan dinas akuntansi dan manajemen sehingga data hanya dapat diperoleh melalui wawancara *via* telepon dengan supervisor pendapatan. Keterbatasan yang terakhir adalah, waktu penelitian hanya selama 30 (tiga puluh) hari kerja. Sehingga, pengamatan kondisi yang sebenarnya di lapangan tidak dapat dilakukan secara menyeluruh disetiap pegawai dalam divisi keuangan.

Keempat, data laporan keuangan berupa neraca komparatif yang diberikan oleh pihak manajemen kepada penulis tidak sinkron. Jadi, hasil perhitungan rasio atas piutang usaha terbatas oleh laporan keuangan yang diperoleh. Angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan merupakan angka final yang tidak dapat diolah oleh penulis.

Saran

Saran bagi perusahaan:

Perusahaan perlu memberikan peraturan terkait wewenang setiap pegawai dalam divisi keuangan. Pejabat yang berwenang dalam mengubah jumlah hari jatuh tempo sebaiknya diatur dalam peraturan direksi serta menyertakan sanksi bagi pelanggar aturan.

Perusahaan diharapkan dapat memberikan laporan keuangan yang telah diaudit. Sehingga, hasil penelitian menjadi lebih signifikan.

Saran bagi peneliti lain:

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti lain untuk menyempurnakan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut di masa mendatang. Penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk dapat menguji kembali efektivitas *locking system* setelah periode yang diteliti oleh penulis. Pengembangan penelitian dapat diarahkan kepada seberapa banyak aktivitas *locking system* dalam sebulan dibandingkan dengan total aktivitas penerimaan perusahaan. Masalah lain yang mungkin menarik untuk diteliti adalah karakteristik pengguna jasa seringkali tidak melunasi hutangnya tepat waktu, kemudian *cost driver* dalam menentukan nilai pendapatan (jasa tambat, jasa labuh,

jasa pandu, dan jasa tunda), serta pemahaman pegawai perusahaan terhadap Standar Akuntansi.

Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat memperoleh data primer dengan akurat dan lengkap. Peneliti selanjutnya dapat mewawancarai karyawan pada setiap dinas dalam divisi keuangan PT. Pelindo III

Daftar Pustaka

Brealey, Richard A. (2007). **Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 2**. Jakarta: Erlangga

Garrison.et al. (2008). **Managerial Accounting. Edisi 12**. Singapura: Mc. Graw Hill

Hayati, Anggraini Retno. (2012). **Analisis Efektivitas Pengelolaan Dan Sistem Pengendalian Piutang Pada Pt. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Terminal Petikemas Makassar**. Universitas Hassanudin

Husnan, Suad. 2004. **Pembelajaan Perusahaan, Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Edisi Empat)**. Liberty ; Yogyakarta.

Ikhsan,Arfan. (2009). **Akuntansi Manajemen Perusahaan Jasa Edisi Pertama**. Jogjakarta: Graha Ilmu

Keown, Arthur J.et al. (2011). **Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh (Jilid 1)** . Jakarta: Indeks

Kieso, Donald E. Et al. (2011). **Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition**. United States Of America : John Wiley & Sons, Inc.

Lam, Nelson. Et al. (2014). **Akuntansi Keuangan Perspektif IFRS Edisi 2 (Buku 1)**. Jakarta : Salemba Empat

Nurjanah. (2009). **Analisis Pengendalian Intern Piutang pada PT. Suzuki Finance Indonesia Cabang Makassar**

Palepu, Khrisna G.et al. (2014). **Analisis dan Valuasi Bisnis berbasis IFRS. Edisi 2**. Jakarta: Salemba Empat

Reimers, Jane L. (2011). **Financial Accounting: A Business Process Approach Third Edition**. United States of America : Pearson

Scott. Et al. (2012). **Manajemen keuangan edisi kesepuluh Jilid Dua**. Jakarta: Indeks

Subramanyam, K.R. et al. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10 (Buku 1)*. Jakarta Selatan: salemba Empat

Sukaesih, Deti. (2014). **Analisis Transaksi Piutang Usaha pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak**

Sulaeman. (2012). **Analisis Prosedur Pengendalian Intern Piutang pada PT. Astra Credit Companie Makassar**

Taufik, Swara Ahmad. Et al. (2012). **Aplikasi Transaksi Voucher Menggunakan RFID dan Fingerprint**

Warren, Carl S. Et al. (2005). **Pengantar Akuntansi Jilid Satu**. Jakarta: Salemba Empat

Widi, Restu Kartiko. (2010). **Asas Metodologi Penelitian Cetakan Pertama**. 2010. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sumber Online:

www.anjungan.perakport.co.id diakses pada tanggal 22 Januari 2015

www.pp3.co.id diakses pada tanggal 22 Januari 2015